Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya

EDITORIAL

Editorial

Wida Ayu Puspitosari[1]

Jurnal Kajian Ruang-Sosial Budaya Vol. 3 No. 1 Tahun 2019 kali ini memuat artikel yang mengulas mengenai isu kelas pekerja dan komunitas marjinal dalam menghadapi dan melawan struktur dominasi. Ragam struktur dominasi yang akan anda jumpai di dalam artikel terkait terwujud dalam dimensi ekonomi, budaya, politik dan tata kelola pemerintahan, serta penguasaan sumber daya alam. Setidaknya terdapat tujuh artikel yang akan mendiskusikan satu per satu struktur dominasi yang kami sebut di atas.

Kita membuka diskusi dengan artikel Masdar yang mengulas soal ketimpangan distribusi dana dari pemerintah untuk usaha kecil di Pulau Padang, Propinsi Riau. Ketimpangan ini dialami oleh kelompok suku Akit sebagai keturunan Orang Suku Laut yang lebih lama menduduki wilayah sekitar ketimbang suku Malayu dan Jawa, yang notabene jauh mendapatkan suntikan dana lebih banyak. Menurutnya, pemerintah selayaknya memberikan perhatian pada suku Akit dengan merevisi kebijakan pemberdayaan ekonomi yang ramah dengan penduduk lokal.

Dewi menelusuri peta politik industri batik Yogyakarta dan dampaknya dalam sistem perburuhan batik di Yogyakarta. Dari proses investigasinya ditemukan beberapa strategi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan para pelaku industri batik yang menggambarkan peta politik industri batik di Yogyakarta seperti menjadikan pasar luar negeri sebagai pangsa pasar

[1] Wida Ayu Puspitosari, editor *Jurnal Kajian Ruang Soaial-Budaya*. Email: widapuspitosari@ub.ac.id

© Wida Ayu Puspitosari, 2019
Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya, Vol 3, No 1, 2019. Hal.1-3.

Cara mengutip artikel ini, mengacu gaya selikung *American Sociological Association (ASA)*:
Puspitosari, Wida A. 2019."Editorial," Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya 3(1): 1-3.
DOI:10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2019.003.1.01

batik; adanya program batikmark; kerja sama dengan Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi DIY dengan menjadikan pabrik dan gerai showroom sebagai salah satu obyek wisata yang terdapat di Yogyakarta yakni melalui workshop batik serta menjadikan pabrik mereka sebagai ruang display proses membatik bagi wisatawan; serta menguatkan identitas budaya Jawa dalam motif maupun proses membatik. Peta politik ini kemudian berimplikasi pada adanya indikasi eksploitasi buruh batik Yogyakarta yang didukung oleh hegemoni budaya Jawa.

Iwan, Lutfi dan Genta menulis tentang produksi ruang dan perubahan pengetahuan pada masyarakat sekitar objek wisata Waterland. Dari proses penelusurannya terdapat transformasi ruang; berasal dari produksi ruang absolut, yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang tidak bergantung pada industry pariwisata, menjadi ruang abstrak yang dilegitimasi melalui wacana keuntungan dari pariwisata bagi investor. Lebih jauh lagi, kontestasi antara wacana dan wacana tandingan terjadi ketika perubahan tata guna lahan tersebut. Hal tersebut terjadi pada proses dominasi wacana oleh elit desa, sedangkan wacana tandingan hanya muncul pada masyarakat bawah. Perubahan tata guna lahan, berkonsekuensi pada kerusakan ekologi, terutama pada sumber daya air karena penggunaannya yang untuk kebutuhan wisata Waterland. Terdapat juga potensi konflik sejak adanya penggunaan air yang menyebabkan kelangkaan sumber daya tersebut. Dalam penelitian ini menunjukkan masyarakat belum siap menerima industri pariwisata.

Secara teoritis, Amin menulis tentang massa dan kepemimpinan berdasarkan teks The Crowd karya Gustave Le Bon. Dengan pembacaan kritis terhadap teks Le Bon ini terlihat dua kemungkinan sudut pandang lain dalam memahami hubungan antara massa dan kepemimpinan. Kemungkinan pertama adalah massa merupakan refleksi dari kebudayaan tertentu, hasil dari sebuah proses historis tertentu, sehingga pemimpin yang muncul dalam kerumunan tersebut tetap terikat dengan sistem atau nilai yang dominan, setidaknya mereka harus menyesuaikan diri dengan tradisi sejauh itu hidup di kalangan pengikutnya.

Slamet mengulas lebih dalam tentang proses dekonstruksi diskursus komunitas "Penyandang Cacat" menjadi "Difabel". Hasil penelusurannya menemukan bahwa model sosial kajian disabilitas di Indonesia menemukan momentumnya untuk menemukan paradigma baru pada pemilu presiden Indonesia tahun 2014.

Atika, Iwan dan Lutfi membahas mengenai adaptasi sosial warga Kedungharjo golongan NU (Nahdlatul Ulama) di tempat relokasi Mayarakat Muhammadiyah sebagai dampak pembangunan jalan tol Solo-Ngawi. Kami memilih untuk meneliti masyarakat Kedungahrjo yang pindah jauh daritetangganya yang berada di Dusun Sengon dan Dukuhan. Karakt eristik warga dari Dusun tersebut adalah peri urban atau semi perkotaan dengan warga yang heterogen, termasuk dengan adanya perbedaan golongan agama Islam antara NU dan Muhammadiyah. Hasil penelusurnanya menemukan bahwa warga Kedungharjo melakukan adaptasi untuk mengatasi perbedaan golongan agama tersebut dengan conformity yaitu mengikuti kegiatan keagamaan di tempat relokasi; ritualisme yaitu warga Kedungharjo yang masih

mempertahankan nilai dan norma yang diyakini orang-orang NU; retritisme yaitu bentuk pengunduran diri dengan tidak mengikuti kegiatan keagamaan dari golongan Muhammadiyah; dan inovasi yaitu dengan mengadakan kegiatan keagamaan di tempat baru.

Menutup diskusi, Ari membahas pengorganisasian komunitas (community organizing) yang dilakukan Serikat Pekerja Rumah Tangga Sapulidi, Jakarta dalam memperjuangkan situasi kerja layak (decent work) di Indonesia, tahun 2013-2018. Situasi kerja yang dialami pekerja rumah tangga di Indonesia belum bisa disebut layak karena masih terdapat eksploitasi, kekerasan dan eksklusi dari kewargaan industrial. Salah satu sebab masalah itu terus terjadi adalah karena pekerja rumah tangga tidak terorganisasi.

Akhir kata, redaksi berharap Jurnak Kajian Ruang Sosial Budaya dapat menjadi ruang literasi bagi pembaca sekalian. Kami mengucapkan selamat membaca dan berdiskusi.